

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi akhir zaman yaitu baginda Rasulullah SAW dengan jalan mutawattir sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia pada umumnya dan bagi umat Islam pada khususnya. Merupakan suatu ibadah bagi siapa saja yang membaca kitab suci umat Islam ini. Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi pedoman pertama dan utama dalam menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Layaknya UUD 1945 yang menjadi landasan berkewarganegaraan bagi warga Indonesia, Al-Qur'an memiliki kedudukan tertinggi sebagai tuntunan umat Islam dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT. Ini merupakan mu'jizat terbesar yang diperuntukkan bagi umat Islam yang berlaku sepanjang zaman.

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang merupakan sumber dari ajaran Islam memiliki kedudukan yang tinggi dan sangat penting demi kelangsungan hidup umat Islam. Al-Qur'an menjadi rujukan dalam berbagai informasi yang terdapat di media yang dicetak oleh dan untuk Muslim.¹

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an melalui perantara malaikat Jibril dengan berbahasa Arab. Kemudian Rasulullah membacakan dan mengajarkan kepada

¹ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia (Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab)*, (Bandung: IKAPI, 1996), hal. 71

Muslimin dengan menggunakan bahasa Arab. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Yunus ayat 2, yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur’an dengan berbahasa Arab.*”²

Tercatat dalam sejarah bahwa penyebaran bahasa Arab sangat erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam, karena bahasa Arab merupakan bahasa komunikasi dalam penyampaian ajaran Islam dan bahasa komunikasi dalam aktivitas ritual.³ Dalam hal ini memudahkan umat Islam untuk mempelajari makna dan isi yang terkandung dalam Al-Qur’an.

Beberapa masalah muncul bagi umat Islam yang tinggal di Negara yang tidak memakai bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.⁴ Mereka merasa kesulitan dalam mendalami makna yang terkandung dalam Al-Qur’an. Akan tetapi, kesulitan yang dialami tidaklah menjadi permasalahan besar karena pada masa sekarang ini sudah banyak pihak yang menerjemahkan Al-Qur’an dalam berbagai bahasa demi mempermudah dalam hal mempelajari dan memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Al-Qur’an tidak hanya berisi mengenai ajaran Islam, didalamnya terdapat nilai-nilai ilmiah yang wajib dipelajari dan diajarkan. Suatu tanggungjawab bagi

² Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Mushaf ‘Aisyah*, (Jakarta: PT Rilis Grafika:2009) hal.208

³ Abdul Rahman, *Komunikasi dalam al-Qur’an* (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal. 57

⁴ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur’an ...*, hal.97

umat Muslim untuk belajar dan mengajarkan apa yang telah dipelajari dari kitab suci Al-Qur'an. Maka dari itu hukum mempelajari dan mengajarkan kitab suci ini adalah wajib. Karena dengan Al-Qur'an, umat Islam dapat meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ

الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya :

“Dari Utsman r.a berkata Rasulullah SAW bersabda: “Sebaik-baik di antara kamu adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya.”⁵

Dari Sabda Rasulullah SAW di atas, telah diterangkan bahwa sebaik-baik orang Muslim ialah mereka yang mau mempelajari apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Tidak hanya mempelajari isinya, akan tetapi juga mengajarkan kepada orang lain apa yang telah dipelajari dari Al-Qur'an. Karena merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam untuk belajar, terlebih untuk mendalami agama Islam melalui Al-Qur'an. Sehingga apa yang diajarkan tidaklah *taqlid*, melainkan terdapat dasar yang sudah jelas dan tidak diragukan lagi.

Al-Qur'an sebagai mu'jizat yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW menjadi salah satu rahmat yang tiada bandingannya bagi alam semesta dan merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap Muslim yang

⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shohih Bukhari*, terj. Achmad Sunarto (Semarang: Asy-Syifa', 1992), hal. 619

bertaqwa. Dalam hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 2:

ذالك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين (البقرة: ٢)

Artinya: *''Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa''*

Dalam buku Howard M. Federspiel, Munawar Khalil menguraikan beberapa poin yang membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat Islam. Diantara poin-poin tersebut ialah mengenai prinsip-prinsip Al-Qur'an adalah abadi dan harus diikuti, bahwa Al-Qur'an mengandung ilmu yang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, dan bahwa umat Islam harus mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada yang lain.⁶

Kedudukan Al-Qur'an yang tinggi dan sangat penting dalam Islam mengharuskan umat Islam untuk menjaga keaslian dan kemurnian kitab yang menjadi pedoman hidup ini. Salah satu cara dalam menjaga Al-Qur'an ini adalah dengan menghafalkan ayat-ayat yang terdapat di dalamnya. Rasulullah SAW sangat menganjurkan umat Islam untuk menghafal Al-Qur'an karena disamping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia sehingga membacanya merupakan ibadah.

Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang tidak mungkin atau mustahil bagi seseorang karena merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang Islam yang ingin melakukannya, Allah telah memberi jaminan akan mudahnya Al-

⁶ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an...*, hal.116-117

Qur'an untuk dihafalkan. Dorongan untuk menghafal Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits.

Allah SWT berfirman,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS Al-Qamar ayat 22)

Ayat ini menjelaskan bagaimana kemudahan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Menghafalkan Al-Qur'an hukumnya fardu kifayah. Artinya tidak semua orang Islam diwajibkan menghafal Al-Qur'an. Kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya.⁷

Dalam menghafal Al-Qur'an tidak bisa di elak lagi bahwa metode mempunyai peranan penting, sehingga bisa membantu untuk menentukan keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Dalam mencapai suatu tempat, perlu adanya alat yang dapat mengantarkan kita mencapai tujuan tersebut. Alat itulah yang kita sebut dengan metode. Penggunaan metode memudahkan para penghafal dalam mencapai titik akhir dari proses panjang menghafal Al-Qur'an yaitu *khatam* 30 juz.

Al-Qurthubi berpendapat dalam buku Ahmad bin Salim Baduwailan bahwa “Dan telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran“. Ini dimaksudkan bahwa

⁷ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011) hal 71-72

akan dimudahkan Al-Qur'an untuk dihafal dan dimudahkan bagi siapa saja yang menghafal Al-Qur'an.⁸ Dalam menghafal Al-Qur'an tidak terpatok pada kecerdasan dan usia seseorang. Karena Allah akan memudahkan jalan seseorang yang hendak menghafal. Dalam hal ini, tidak hanya orang Arab saja yang dapat menghafal Al-Qur'an, akan tetapi dimudahkan juga untuk orang non-Arab. Karena menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proyek yang tak pernah rugi.⁹

Perbedaan usia, perbedaan jenis kulit, perbedaan ras, bahkan perbedaan tingkat kecerdasan seseorang tidak lah menjadi penghalang dalam mendapatkan kemudahan ketika menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana Allah tidak memandang rupa dari makhluk-NYA, dalam menghafal pun Allah juga tidak memandang muda atau tua, cerdas atau kurang cerdas, laki-laki atau perempuan, semuanya sama. Semua calon penghafal Al-Qur'an akan diberi kemudahan oleh Allah.

Dewasa ini, Indonesia telah memiliki banyak lembaga pendidikan Islam yang bernama pesantren. Dalam pelaksanaannya, lembaga ini terdapat Kyai sebagai pengasuh sekaligus pengelola dan santri sebagai peserta didik yang mengenyam pendidikan.

Berdirinya lembaga pendidikan Islam yang bernama pesantren di Indonesia ini didasari oleh UU sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 yang berisi amanah yang harus dijalankan dan dipenuhi oleh lembaga pendidikan di Indonesia. Semua lembaga pendidikan di Indonesia termasuk pesantren harus dapat menjalankan

⁸ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah & Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo:Kiswah,2014),hal.28

⁹ *Ibid.*, hal.15

fungsi dan tujuan yang tercantum dalam UU pendidikan karena pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan Nasional.

Pasal 30 UU sisdiknas Tahun 2003 menyebutkan bahwa “Pendidikan keagamaan berbetuk pendidikan Diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lainnya yang sejenis”. Telah dijelaskan pada pasal ini bahwa keberadaan institusi pesantren telah diakui sebagai penyelenggara pendidikan keagamaan. Juga pada PP Nomor 55 Tahun 2007 yang berisi peraturan pemerintah yang lahir untuk memperjelas UU sisdiknas tahun 2003 dan juga memperjelas fungsi dan tujuan pesantren sebagai bahagian yang tak terpisahkan dalam sistem pendidikan nasional.¹⁰

Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional merupakan seperangkat aturan atau ketentuan yang memadukan semua satuan dan kegiatan pendidikan yang saling barkaitan untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Walaupun pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai tujuan khusus, akan tetapi pendidikan yang dilaksanakannya harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Maksudnya, bahwa pendidikan pada pesantren harus dapat memberikan kontribusi terhadap tujuan pendidikan nasional.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren didirikan dengan maksud untuk mempertahankan nilai-nilai ke-Islaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar didalamnya agar dapat menjadi orang-orang yang mempunyai pengetahuan Islam secara

¹⁰<http://mandokapluk.blogspot.com/2011/01/pesantren-dalam-naungan-undang-undang.html> diakses 10 April 2015

mendalam. Kemudian mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat, di mana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren. Dan pesantren dinilai mampu untuk membimbing manusia menjadi makhluk yang berpendidikan sekaligus bermoral.

Memang sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang dan tersebar diberbagai pedesaan. Realitas menunjukkan, pada satu sisi, sebagian besar penduduk Indonesia terdiri dari umat Islam dan pada sisi lain mayoritas mereka tinggal di pedesaan. keberadaan pesantren sebagai lembaga ke Islaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai staregis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat Indonesia selama berabad-abad sampai sekarang membuktikan bahwa peranan pesantren masih dibutuhkan oleh masyarakat. Apalagi kalau diingat bahwa pesantren-pesantren yang bertebaran di seluruh Indonesia semua kepunyaan Kyai dan rakyat Indonesia sendiri bukan pemerintah.

Salah satu diantara beberapa jenis pesantren yang berdiri di Indonesia adalah pesantren *Tahfizhul Qur'an* yang mendidik para santrinya untuk mendalami agama Islam dan yang mendidik santrinya untuk menjadi *hafizh/hafizhah*. Pondok Pesantren Putri *Tahfizh Al- Qur'an Al-Yamani* adalah satu diantara sekian banyak lembaga pendidikan Islam yang telah melahirkan *hafizhah*. Pesantren yang terletak di Desa Sumberdadi Kec. Sumbergempol Kab. Tulungagung ini. Dalam Pondok Pesantren Putri ini para santri mendalami ilmu-ilmu agama, di samping itu juga mendapat pendidikan dan bimbingan khusus menghafal Al-Qur'an langsung dari Abah kyai. Walaupun Pondok ini tergolong

masih beberapa tahun berdiri, namun telah meluluskan beberapa santri sebagai *hafizhah*.

Seluruh santri yang berada di Pondok Pesantren ini juga tercatat sebagai mahasiswa IAIN Tulungagung baik santri yang menghafal Al-Qur'an maupun santri yang tidak menghafal. Suatu kelebihan yang dimiliki santri yang menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren ini ialah status mereka yang juga sebagai mahasiswa. Ini tidak lah mudah bagi seorang penghafal Al-Qur'an untuk menuntut ilmu di Perguruan Tinggi secara bersamaan. Tapi bukan berarti ini menjadi penghambat para santri ini untuk tetap berjuang meraih Al-Qur'an dengan menjadi seorang *Tahfizh* dan menggapai gelar sarjana. Ini terbukti dengan adanya santri yang telah berhasil meng*khatamkan* Al-Qur'an dalam waktu yang hampir sama dengan santri *Tahfizh* yang tidak mengenyam pendidikan sebagai mahasiswa.

Dalam hal ini, tentunya santri yang juga mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi perlu memperhatikan bagaimana proses hafalan yang sekarang sedang mereka jalani. Oleh sebab itu, santri harus pandai mengatur waktu antara tanggungjawabnya sebagai mahasiswa dan statusnya sebagai santri yang menghafal Al-Qur'an. Penggunaan metode yang tepat juga berpengaruh dalam lamanya waktu yang diperlukan dalam menghafal Al-Qur'an hingga *khatam*.

Meskipun notabene Al-Yamani adalah Pondok Pesantren *Tahfizhul* Qur'an, namun dalam pelaksanaannya tidak hanya tertuju pada kegiatan yang mengarah pada hafalan Al-Qur'an. Akan tetapi, banyak kegiatan-kegiatan di luar dari hafalan Al-Qur'an. Diantara kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan adalah

pengkajian kitab kuning, *muhadharah*, *diba'an*, *barzanji*, *manaqib*, percakapan bahasa asing.

Dari latar belakang tersebut di atas, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul **Efektivitas *Hifzhul Qur'an* Melalui Metode Sorogan dan *Sema'an* santriwati di Pondok Pesantren *Tahfizhul Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung.**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan peneliti kaji disini adalah menyangkut proses Efektivitas *Hifzhul Qur'an* Melalui Metode Sorogan dan *Sema'an* santriwati di Pondok Pesantren *Tahfizhul Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung. Dari fokus penelitian ini dapat dijabarkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode Sorogan santriwati dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren *tahfiizhul Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Tulungagung?
2. Bagaimana penerapan metode *Sema'an* santriwati dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren *tahfiizhul Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Tulungagung?
3. Bagaimana efektivitas *hifzhul qur'an* melalui metode sorogan dan *sema'an* santriwati di Pondok Pesantren *tahfiizhul Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang disebutkan peneliti di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode Sorogan santriwati dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren *tahfiizhul* Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Tulungagung
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *Sema'an* santriwati dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren *tahfiizhul* Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Tulungagung
3. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas *hifzhul* qur'an melalui metode sorogan dan *sema'an* santriwati di Pondok Pesantren *tahfiizhul* Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan guna antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang agama Islam, lebih khusus pada metode dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfiizhul* Qur'an, dan juga bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

2. Secara praktis
 - a. Bagi Ustadz

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pendekatan pengajaran yang lebih baik bagi *hafizhah* / calon *hafizhah* sehingga dalam menghafal Al-Qur'an dapat menggunakan metode yang efektif.

b. Bagi Pemimpin Pesantren

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas hafalan santri terutama dilingkungan pesantren yang dipimpin.

c. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai pengembangan metode sorogan dan *sema'an* dalam menghafal Al-Qur'an.

E. Penegasan Istilah

Agar dapat memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam tema skripsi ini maka penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kata kunci dalam tema ini baik secara konseptual maupun secara operasional yaitu :

1. Secara Konseptual

a. Efektivitas

Adalah adanya kesesuaian antara metode dengan sasaran yang dituju, juga dapat diartikan sebagai suatu organisasi yang mendapatkan

dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.¹¹ Efektivitas juga dapat diartikan sebagai suatu keefektifan atau suatu keadaan mempunyai efek atau pengaruh¹² atau suatu bagian yang mempunyai pengaruh yang baik dan tepat guna.¹³ Efektivitas berasal dari kata efek yang artinya pengaruh yang ditimbulkan oleh sebab atau perbuatan. Sedang efektivitas menurut kamus ilmiah ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan.¹⁴

b. Metode

Metode adalah jalan (aturan, sistem) untuk melakukan (berbuat dan sebagainya), jalan yang harus ditempuh dalam melakukan sesuatu.¹⁵

c. Metode sorogan

Metode sorogan adalah metode individual dimana murid/santri mendatangi guru untuk menyetorkan hafalan dan guru membimbingnya secara langsung.¹⁶ Diperjelas lagi oleh Wahyu Utomo, metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu membaca Al-Qur'an dihadapan seorang guru/kyai.

¹¹ E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi, dan Implementasinya*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2005) hal.82

¹² JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 371

¹³ WJS Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 1985), hal. 266

¹⁴ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al- Barry, *Kamus Ilmiah Populer*,(Surabaya: Arkota,1994), hal. 128

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1989), hal.250

¹⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 177-178

d. Metode *sema'an*

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain. Dalam hal ini santri dapat memperdengarkan hafalannya kepada kyai, santri, maupun masyarakat. Sedangkan menurut Wiwi Alawiyah Wahid yang dikutip dalam buku Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an menerangkan bahwa Metode *sema'an* atau (*Tasmi'*) adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain, misalnya kepada sesama teman *tahfizh* atau kepada senior yang lebih lancar.¹⁷

e. *Hifzhul Qur'an*

Menurut Muhaimin dkk, yang dimaksud menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingagt kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar apa adanya.

Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang shaleh dan bermanfaat. Banyak umat Muslim yang menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.¹⁸

Adapun *Hifzhul Qur'an* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan menghafal Al-Qur'an yang diindikasikan dengan kemampuan untuk melafalkan dan membunyikan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat *mushaf*.

¹⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal 98

¹⁸ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an...*, hal.161

f. Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari bahasa arab, dari kata *Qara'a* yang berarti membaca. Dengan demikian secara istilah yaitu kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang menukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surat *al fatihah* dan diakhiri surat *An-Nas*.¹⁹ Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang diturunkan bagi Rasulullah SAW yang masih ada sampai kini dan seterusnya.²⁰

g. Santri

Santri adalah kata lain dari murid yang merupakan objek dari pelaksanaan pendidikan di pesantren. Santri merupakan elemen penting karena tanpa adanya santri, maka pembelajaran dalam pesantren tidak akan terlaksana. Santri ialah pihak yang dapat mendukung keberadaan pesantren.²¹

h. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal Islam yang mempunyai peranan penting dalam rangka memperdalam ilmu agama Islam.²² Pesantren juga dapat dikatakan sebagai suatu

¹⁹ M Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hal 13

²⁰ Kahar Masyhur, *Pokok-pokok Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2004), hal. 12

²¹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri (Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan)*, (Yogyakarta:Sukses Offset,2009), hal. 36

²² *Ibid.*, hal. 16

lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.²³

2. Secara Operasional

Penerapan metode sorogan dan *sema'an* adalah pelaksanaan metode dalam rangka mempermudah menghafal Al-Qur'an. Sorogan yang berarti menyetorkan hafalan langsung dihadapan Kyai secara individu, sedangkan *sema'an* adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain. Dalam hal ini, metode yang digunakan dimaksudkan untuk memudahkan santri yang dalam proses menghafal Al-Qur'an dapat menghafal dengan baik.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar, skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengajuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

²³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. hal 2

Bagian isi, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terbagi menjadi sub-sub bab.

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, merupakan kajian pustaka yang terdiri dari: a. Pengertian *Hifzhul Qur'an*. b. Keutamaan *Hifzhul Qur'an*. c. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menghafal Al-Qur'an. d. Problematika dalam menghafal Al-Qur'an e. Mengenai metode sorogan meliputi: pengertian metode sorogan Al-Qur'an, konsep metode sorogan Al-Qur'an. f. mengenai metode *sema'an*, meliputi: pengertian metode *sema'an* Al-Qur'an, konsep metode *sema'an* Al-Qur'an g. efektivitas metode sorogan dan *sema'an* dalam menghafal Al-Qur'an.

Bab III, berisi metode penelitian yang terdiri dari: pola/jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, paparan hasil penelitian, terdiri dari: paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

Bab V, penutup, terdiri dari : kesimpulan dan saran.

Bagian Akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.